

PERAN PEREMPUAN DI BALIK KEDAULATAN KAUM PETANI DI CIAMIS, JAWA BARAT

Ali Romdhon MA

STAIN Mathali'ul Falah Pati

ali_romdhoni@yahoo.com

Abstrak: Kaum perempuan beserta kelompok-kelompok social di masyarakat memiliki peran penting dalam proses gerakan dan tranformasi pengetahuan. Di kampung Pesawahan, kecamatan Banjarsari, kabupaten Ciamis, Jawa Barat terdapat organisasi Serikat Petani Pasundan atau SPP yang mampu mendirikan sekolah unggulan. Di balik kemandirian dan keberhasilan gerakan ini, terdapat peran kaum ibu rumah tangga. Organisasi SPP juga telah mendirikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Plus dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Plus yang berdiri di tengah perkebunan di kampung Pesawahan. Dua lembaga pendidikan ini merupakan hasil dari jerih payah dan kerja keras kaum petani di Jawa Barat yang memiliki cita-cita luhur dan etos kerja yang besar untuk membebaskan diri dari kemiskinan dan ketidakberdayaan. Di antara nilai lebih dan keunikan dari pendidikan di sekolah ini, para siswa dibekali dengan kecakapan untuk hidup di tengah masyarakat, selain menerima pelajaran lain sebagaimana di sekolah-sekolah pada umumnya. Para siswa tingkat akhir di sekolah ini juga siap berkompetisi di laga ujian nasional.

Abstract: Women as well as social groups in society have an important role in the process of movement and transformation of knowledge. In Pesawahan Village, Banjarsari Subdistrict, Ciamis Regency, West Java, there is an organization called Sundanese Farmers Union or SPP (Serikat Petani Pasundan). The organization is able to establish an excellence school. Behind the independence and success of this movement, there is the role of the house wife. SPP organization has also established a junior high school (SMP) Plus and Vocational School (SMK) Plus which stood in the middle of the plantation in the village of Pesawahan. Two of these institutions is the result of hard work of the farmers in West Java who have lofty ideals and great work ethic to free them selves from poverty and powerlessness. Among the more value and uniqueness of education in this school, the students are equipped with the skills to live in society, as well as receive other lessons in schools in general. The final level students in this school are also ready to compete in the national examination.

Kata Kunci: Perempuan, Petani, Pendidikan, dan Mandiri

A. PENDAHULUAN

Pepatah bijak mengatakan, "Bila kamu tidak suka pada dunia yang kamu lihat, ubahlah persepsi kamu terlebih dahulu". Kita tidak dapat merubah kondisi tertentu, sebelum diri kita

berubah terlebih dahulu. “Oleh karena itu,” lanjut pepatah tadi, “untuk semua hal yang kita inginkan, mulailah dari diri kita”.

Demikian juga yang telah dilakukan oleh masyarakat petani di desa Banjaranyar, Ciamis. Mereka bertekad untuk keluar dari keterpurukan dan bersedia bekerja keras untuk memperoleh kelayakan dalam hidup bermasyarakat. Mereka memulai dengan bersedia belajar untuk mengurai akar persoalan yang memlilit. Mereka bersama-sama dengan pihak pendidik dan intelektual untuk belajar. Meskipun sudah tidak lagi berusia muda, mereka dengan penuh semangat belajar, tentu di luar sekolahan.

Cara yang ditempuh para petani di desa ini adalah dengan belajar kepada kaum akademik. Para petani ini bisa mendatangi para aktifis lembaga swadaya masyarakat, atau para aktifis ini yang datang ke komunitas para petani. Pendidikan dengan model seperti ini sekaligus menjadi kritik atas model pendidikan di Indonesia yang hanya berpihak kepada kaum tertentu, kelas menengah ke atas.

Menurut Bowles dan Gintis, terdapat relasi antara sekolah dan ketidakadilan social; atau antara sekolah dan reproduksi sosial. Argumennya adalah hampir semua kasus menunjukkan bahwa mayoritas anak-anak dari golongan kelas menengah atas akan masuk ke dalam golongan kelas sosial yang sama ketika mereka beranjak dewasa, begitupun sebaliknya golongan masyarakat bawah. Hal ini terjadi karena anak-anak kelas menengah atas punya kapital dan modal untuk mendapatkan pendidikan yang bagus dan fasilitas yang sangat memadai.

Dengan demikian, sesungguhnya sekolah mempunyai kontribusi dalam mereproduksi posisi anak didik dan mempertahankan hierarki kelas social di masyarakat. Jika kita tidak ingin menjadikan sekolah sebatas alat untuk mempertahankan dan mereproduksi status quo, maka sistem ekonomi secara keseluruhan harus diubah.¹

Jika kita melihat realitas pendidikan di Indonesia, Nampak jelas bahwa pendidikan menjadi sebatas kekuatan reproduktif, belum menjadi kekuatan produktif. Ini terlihat dari adanya perbedaan yang tajam antara sekolah yang bagus dan mahal. Sekolahan ini mayoritas dihuni oleh anak-anak dari golongan menengah-atas. Di sisi lain ada sekolah yang kualitasnya pas-pasan dan murah. Sekolahan ini mayoritas dihuni oleh golongan bawah.

Di kalangan kaum petani di Banjaranyar, Ciamis, mereka tidak lagi mempersoalkan hal ini. Mereka sudah memiliki tekad bulat untuk belajar. Tidak harus di sekolahan, tetapi bisa di mana saja. Yang terpenting, mereka memperoleh pencerahan dan memiliki masa depan yang

¹ Baca M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan* (Yogyakarta: Resist Boo, 2011).

baik, terutama untuk para keturunan mereka. Dalam konteks ini, mereka telah berhasil memecahkan persoalan mereka sendiri, dan mengurangi beban negara dalam menanggung pembiayaan pendidikan mereka.

Tulisan ini ingin menyuguhkan potret kelompok gerakan petani Banjarnyuar, yang kemudian tergabung dalam satu wadah (lembaga) Serikat Petani Pasundan (SPP). Mereka adalah kelompok petani yang memiliki semangat dan kemampuan untuk membela hak-haknya, sebagai layaknya manusia dan warga Negara Indonesia.

Kelompok petani yang dikaji dalam tulisan ini (SPP) tidak menunggu belas kasihan dari lembaga lain, ataupun kucuran dana dari pemerintah yang tidak kunjung turun. Penulis jadi berfikir, seandainya mayoritas masyarakat di negeri ini seperti anggota dari SPP, bisa jadi selesai sudah pekerjaan rumah bangsa ini.

Tulisan ini semula merupakan laporan penelitian pada short course metodologi penelitian participatory action research tahun 2012, di Cigugur, Kuningan, Jawa Barat, Indonesia. Penulis merasa beruntung karena bisa mengikuti acara yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama RI bekerja sama dengan ISIF Cirebon, pada bulan September-Nopember 2012.

Model penyajian yang penulis pakai dalam tulisan ini adalah mengungkapkan hasil pengamatan penulis selama berada di lokasi, hasil diskusi dan pergumulan yang penulis rasakan dengan masyarakat petani setempat. Dalam hal ini, karena keterbatasan penulis belum melibatkan kajian referensi maupun dokumen. Tentu hal ini menjadi agenda pada tahap berikutnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menyuguhkan proses kaum petani dalam mencapai kemandirian dan kontribusi (peran) kaum perempuan di belakangnya. Komunitas ini bahkan telah sukses mendirikan SMP dan SMK-Plus. Tulisan ini merupakan laporan penelitian kualitatif, yaitu suatu metode berganda dalam fokus, yang melibatkan suatu pendekatan interpretatif dan wajar terhadap setiap pokok permasalahannya.

Penelitian ini menggunakan metode observasi partisipasi (*participant observation*) di lapangan. Metode observasi partisipasi merupakan satu teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti melibatkan diri dalam kehidupan masyarakat yang diteliti. Peneliti harus dapat memahami gejala-gejala yang ada, sesuai dengan maknanya dengan yang diberikan atau dipahami oleh warga masyarakat yang sedang diteliti, termasuk dalam

pengertian metode ini adalah wawancara dan mendengarkan serta memahami apa yang didengarnya.²

Penulis juga menggunakan teori etnografi untuk menceritakan dan menelusuri objek kajian. Etnografi merupakan kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik, misalnya tentang adat-istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, bahasa. Etnografi merupakan kegiatan peneliti untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerjasama melalui fenomena teramati kehidupan sehari-hari. Bisa juga dipahami bahwa etnografi adalah pelukisan yang sistematis dan analisis suatu kebudayaan kelompok, masyarakat atau suku bangsa yang dihimpun dari lokasi objek kajian dalam satu kurun waktu.³

Dengan asumsi, fenomena yang terjadi kaum petani di Banjarnegara, Ciamis merupakan aktifitas satu kelompok manusia yang meliputi cara berfikir, berinteraksi dan bekerjasama dalam kehidupan sehari-hari. Di sini, penulis melakukan pengamatan, analisis, dan pengambilan kesimpulan melalui kumpulan literatur yang menghimpun jejak aktifitas kaum petani dan mengamati secara langsung kegiatan mereka—yang meliputi cara berfikir, berinteraksi dan bekerjasama dalam kehidupan sehari-hari.

Akhirnya, tulisan ini adalah pelukisan yang sistematis dan analitis atas suatu kebudayaan kelompok, masyarakat akademik, yang dihimpun dari lapangan dalam satu kurun waktu.

Kajian seperti ini menjadi penting untuk menunjukkan kepada masyarakat, bahwa di dalam diri dan komunitas kita sejatinya tersimpan energi yang luar biasa untuk keluar dari masalah-masalah yang dihadapi. Ini akan semakin meyakinkan kita semua, bahwa kebiasaan buruk sebagian besar masyarakat kita, yang selalu menunggu uluran tangan orang lain dalam menyelesaikan problem sosial, sejatinya akan membunuh pelan-pelan bangsa ini.

² Baca Mochammad Fajrin, “Dinamika Gerakan Petani: Kemunculan dan Kelangsungannya di Desa Banjarnegara Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis” dalam <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/48208> (diakses 5 Nopember 2012).

³ Etnografi adalah kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik. Misalnya tentang adat-istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, dan bahasa. Bidang kajian yang sangat berdekatan dengan etnografi adalah etnologi, yaitu kajian perbandingan tentang kebudayaan dari berbagai masyarakat atau kelompok (Richards dkk., 1985). Istilah etnografi sebenarnya merupakan istilah antropologi. Etnografi merupakan embrio dari antropologi, lahir—pada tahap pertama dari perkembangannya—sebelum tahun 1800 an. Dalam sejarah kelahirannya, etnografi merupakan hasil catatan penjelajah Eropa tatkala mencari rempah-rempah ke Indonesia. Koentjaraningrat (2009) menjelaskan, kaum kolonial ini mencatat semua fenomena (yang menurut mereka) menarik yang dijumpai selama perjalanannya, antara lain berisi tentang adat istiadat, susunan masyarakat, bahasa dan ciri-ciri fisik dari suku-suku bangsa. Etnografi yang akarnya antropologi pada dasarnya merupakan kegiatan peneliti untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerjasama melalui fenomena teramati kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, etnografi adalah pelukisan yang sistematis dan analisis suatu kebudayaan kelompok, masyarakat atau suku bangsa yang dihimpun dari lapangan dalam kurun waktu yang sama. Baca juga “Etnografi”, dalam <http://adeadeankali.blogspot.com/2010/01/pengertian-etnografi.html> (diakses 25 Februari 2012).

B. SEJARAH SINGKAT SERIKAT PETANI PASUNDAN

Desa Banjaranyar masuk wilayah Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Desa Banjaranyar berdiri di atas tanah eks-perkebunan Agris NV. Warga mulai menggarap tanah perkebunan semenjak periode awal kemerdekaan. Pada tahun 1982, penggarapan yang dilakukan warga terusik oleh kedatangan PT. RSI yang merupakan anak perusahaan PT. Bukit Jonggol Asri, pemilik hak kelola atas lahan eks-perkebunan Agris NV. Hak pengelolaan tersebut kemudian beralih melalui aksi tukar guling lahan antara PT. RSI dengan pihak Perhutani pada tahun 1996.

Kuatnya institusi negara dan pemerintah orde baru yang cenderung represif membuat gerakan perlawanan petani tidak lahir pada saat itu. Tahun 1998, petani Banjaranyar mulai mengorganisir diri dan melakukan pemotongan pohon jati Perhutani. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk perlawanan atas kehadiran Perhutani di atas tanah eks-perkebunan.

Kejatuhan rezim Orde Baru menciptakan momentum yang memudahkan lahirnya gerakan petani Banjaranyar. Gerakan petani Banjaranyar dapat dilihat sebagai aksi perlawanan petani terhadap perampasan tanah oleh kapital swasta yang didukung negara melalui pemberian hak kelola tanah (HGU). Masuknya kapital swasta ke dalam komunitas petani Banjaranyar, dalam bentuk perampasan tanah, menyebabkan kehidupan petani semakin terpuruk dan menghadapi krisis subsistensi hingga kebatas toleransi.

Meskipun demikian, lahirnya gerakan petani Banjaranyar tidak hanya didasarkan pada adanya faktor krisis subsistensi di tingkat petani, termasuk rasionalitas petani, tetapi juga karena terbukanya kesempatan akibat adanya reformasi 1998 di Indonesia. Gerakan petani Banjaranyar yang kemudian bergabung dengan Serikat Petani Pasundan (SPP), telah merubah gerakan petani Banjaranyar baik itu dari segi organisasi gerakan, strategi gerakan, dan kepemimpinan gerakan.

Semula gerakan petani Banjaranyar lebih bersifat ke dalam, dengan persatuan sebagai strategi utamanya. Setelah bergabung dengan SPP, gerakan petani Banjaranyar, menjadi lebih terbuka dengan berbagai kekuatan sosial lain, baik di dalam ataupun di luar desa. Hingga tahun 2010, terdapat beberapa kelembagaan di desa Banjaranyar, yang dapat dikatakan sebagai hasil dari hubungan tersebut, seperti koperasi kredit, organisasi wanita dan leyit.⁴

C. PERAN KAUM PEREMPUAN DI BALIK KEBERHASILAN SPP

⁴ Baca Mochammad Fajrin, "Dinamika Gerakan Petani: Kemunculan dan Kelangsungannya di Desa Banjaranyar Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis" dalam <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/48208> (diakses 5 Nopember 2012).

Penulis harus menempuh perjalanan selama kurang lebih enam jam dari Desa Cigugur, Kuningan, Jawa Barat untuk bisa sampai di Kampung Pesawahan, Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Tidak kurang dari lima belas kali penulis bertanya kepada orang-orang yang ada di sepanjang perjalanan dari Cigugur hingga Ciamis. Ini penulis lakukan supaya tidak keliru jalan atau kesasar. Itu saja, penulis masih mengalami salah jalan sekitar tiga kali.

Rombongan reguler peserta short course sudah lebih dahulu tiba di lokasi penelitian, di kampung persawahan. Atas kebaikan seorang teman, penulis bisa menyusul ke lokasi pada hari berikutnya dengan menggunakan kendaraan roda empat.

Di sepanjang jalan, dalam hati penulis bertanya-tanya: ada apa di lokasi yang telah ditunjuk panitia penyelenggara short course, di Ciamis sana; serta apa saja yang nanti akan penulis jumpai. Namun, pertanyaan-pertanyaan ini penulis tangguhkan. penulis berusaha mengalihkan konsentrasi untuk melihat, mencermati pemandangan, fenomena dan hal ihwal yang terjadi sepanjang perjalanan.

Sampai di pertigaan⁵ Cikohkol—yang menghubungkan antara Kota Banjar, Kecamatan Banjarsari dan jalan menuju kampung Pesawahan—penulis kebablasan hingga sekitar tiga kilo meter. Ini adalah salah jalan pertama yang penulis alami pada perjalanan pagi hari itu. Dari pertigaan Cikohkol inilah panorama alam perkebunan mulai terasa. penulis fikir perjalanan akan segera usai. Ternyata tidak. Dari sini masih membutuhkan kurang lebih empat jam. Meskipun demikian, ada hal-hal yang menyita perhatian penulis.

Penulis akhirnya berhasil sampai di kampung Pesawahan pada sore hari (pukul 17.00 wib). Penulis buru-buru menemui panitia penyelenggara short course untuk melaporkan kehadiran. Setelah menunaikan shalat. Malam harinya, penulis berkesempatan diskusi panjang lebar dengan pimpinan organisasi tani lokal (OTL). Lokasi kediamannya berada di tengah-tengah, atau di sekitar kawasan perkebunan.

Pak Oman (70-an) dan Ibu Wati (40-an) adalah pasangan suami isteri yang memimpin OTL-Banjarnyar. Dalam kesan penulis, suami-isteri ini memiliki kepribadian yang unik. Pak Oman, meskipun usianya sudah tidak lagi muda namun minatnya di dunia pergerakan, utamanya pergerakan petani dan buruh, masih penuh semangat. Selain itu, informasi dan pengetahuan yang dia miliki masih cukup *up to date*. Ternyata, Bu Wati merupakan partner Pak Oman dalam diskusi-diskusi dan gerakan kaum petani yang mereka pimpin.

⁵ Tempat ini berupa bundaran kecil, dan di tengahnya ada pohon beringin rimbun dengan ketinggian sekitar tiga meter.

Kepada penulis, Pak Oman menunjukkan kepingan *compact disk* (CD) yang merekam demonstrasi SPP ketika masa-masa awal merintis pembebasan lahan perkebunan. Di video yang berdurasi tidak kurang dari enam puluh menit itu, terlihat isterinya, Wati, sedang berorasi. Ini terjadi pada tahun 2008.

Kepada Ibu Wati, kami bercerita proses perjalanan untuk sampai di rumahnya dari Pesawahan. Mugiyati (37, peserta short course), misalnya, menceritakan kekhawatirannya ketika diangkut menggunakan kendaraan *pick up* yang dinaiki hampir dua puluh orang, melewati jalan terjal bebatuan yang belum diaspal. Tidak hanya itu, medan yang ditempuh pun tidak datar, tetapi bergunung-gunung. Bahkan terkadang berjalan di antara jurang dan sungai.

Dengan enteng, wanita ini menjawab, “Tapi tidak apa-apa, khan...”. Penulis tentu kaget mendengar jawaban ini. Bagaimana pun, tidak adil, dong. Kok bisa-bisanya dia menyamakan orang lain, bahkan yang baru saja dia kenal, dengan dirinya yang memang sejak lama hidup dan beradaptasi di lokasi itu. Penulis jadi berfikir, apa sebenarnya yang membuat Ibu Wati, maaf berhati keras seperti ini. Mungkin, kondisi alam yang mengantarkan hal ini. Kita lihat saja nanti.

Tetapi yang jelas, satu yang membuat penulis kagum, Pak Oman orangnya kaya wawasan dan perjalanan. Dia juga sering menerima kedatangan tamu sesama aktifis SPP, maupun *stake holders* SPP. Bisa saja, ini menunjukkan kelas ketokohan dia. Bisa saja, khan, dia adalah sesepuh dan tokoh senior SPP. Dan memang demikian adanya.

Di bawah meja di ruang tamu, penulis melihat tumpukan kertas foto copy, buku, dan aneka berkas lainnya. Pernah satu kali penulis membuka-buka tumpukan itu. Allahu akbar, ternyata isinya adalah print out undang-undang dan aturan kebijakan pemerintah. Misalnya masalah agraria, pertanian, hak azazi manusia, sampai masalah pendidikan. Penulis sendiri mengabaikan hal ini. Tetapi tidak bagi bapak ini.

D. MEREKUT KEDAULATAN BERBEKAL PENGETAHUAN

Penulis juga berkesempatan menangkap gejala suasana yang ada dalam komunitas SPP melalui obrolan sederhana di warung makan, di kampung Pesawahan. Pada sore hari berikutnya (pukul 17.00), penulis menuju ke warung kecil yang berjarak lima puluh meteran dari gedung SMK-Plus. Penulis memesan makanan, apa saja yang masih tersedia sekedar untuk menahan perut lapar. “Yang ada tinggal mie rebus, mas,” kata seorang perempuan (50) yang penulis belum mengerti namanya. Perempuan ini sepertinya pemilik warung.

Sambil menunggu mie rebus yang sedang diracik, penulis membaur dengan tujuh orang bapak yang sedang *ngobrol* sambil minum kopi, menikmati sebatang rokok di warung itu. Ketika penulis masuk ke warung itu, mereka sudah dulu ada. “Di tempat Mas sana juga ada kasus sengketa tanah,” tanya Pak Didik (55) kepada penulis, mengawali perkenalan dan pembicaraan.

Pak Didik, begitu juga dengan keenam rekannya, merupakan aktifis SPP yang sejak awal terlibat dalam proses memperjuangkan lahan perkebunan seluas 123 hektar (h.a.) yang berada di kampung Pesawahan dan sekitarnya. Awalnya penulis kaget dengan pertanyaan itu. Namun pelan-pelan penulis segera bisa mengikuti apa yang sejatinya terjadi di tempat ini. Hati, pikiran dan tenaga kaum petani terkonsentrasi kepada proses pengambilalihan lahan perkebunan yang tadinya dikuasai segelintir pengusaha perkebunan pribumi, yang merupakan pewaris dari perusahaan perkebunan penjajah Belanda.

Ada yang menarik dari diksi-diksi yang dikatakan Pak Didik ketika menceritakan proses perjuangan kaum petani untuk mendapat lahan perkebunan. Misalnya, mereka biasa memakai kata “sengketa lahan”, “merebut lahan”, “kaum buruh”, dan lain sebagainya. Dalam pengamatan penulis, hal ini sekaligus menegaskan posisinya sebagai pihak yang (mohon maaf) “menyerang”. Ini jelas akan mempengaruhi cara dan model berfikir serta bertindak.

Semangat dan pilihan sikap para petani ini merupakan out-put dari proses yang sudah dilewati selama ini. Mereka telah melakukan kajian dan menyerap banyak teori sebagai bekal untuk mencari keadilan dan kedaulatan. Dengan bekal pengetahuan itu, mereka akhirnya memiliki kesempatan dan kekuatan untuk memperjuangkan hak hidup yang layak.

E. DI BALIK KEMANDIRIAN KAUM PASUNDAN

Menjelang Maghrib (sekitar pukul 17.30) penulis berkesempatan diskusi dengan Pak Boy—entah siapa nama resminya. Laki-laki yang kurang lebih berusia 40-an tahun ini adalah guru matematika di SMP/SMK-Plus. Penampilannya terlihat gaul. Mengenakan celana jeans warna biru yang sudah agak kusam dan kaos lengan panjang. Tidak ketinggalan, di bagian kerah kaos bergelantungan kabel MP3, khas anak muda yang menggemari musik, yang kemana saja selalu ditemani alat ini.

Penulis dan Boi duduk santai lesehan di atas keramik, di salah satu ruang kelas di SMK yang didirikan para petani itu. Gerak-gerik serta gaya dia bicara mengingatkan penulis kepada suasana yang juga pernah penulis alami ketika penulis masih duduk di bangku kuliah S.1, saat-saat ketika dunia aktifis menjadi sesuatu yang paling ideal dalam pemikiran penulis.

Boi menceritakan perjalanan hidupnya, termasuk pilihannya untuk tetap setia mendampingi kaum petani di Pesawahan.

Jangankan penulis, menurut Boi sendiri, orang tuanya pun heran dan sulit memahami jalan pikiran anaknya ini. Jelas, penulis juga kaget, hari gini, *kok* ada orang yang memilih jalan seperti ini. Kalau tidak gila, tentu luar biasa. Tetapi itulah Boi, itulah kampung Pesawahan.

Ketika penulis balik dari Kampung Pesawahan, sekitar dua hari kemudian, penulis kebetulan satu mobil dengan Pak Maman (40), yang merupakan warga desa setempat. Menurut orang ini, Boi itu menolak untuk menerima lahan seluas 2 h.a. yang ditawarkan warga kepada dirinya. Tentu informasi ini menambah daftar kebingungan penulis. Apa alasan untuk menolak itu. Dalam pemikiran penulis, hal seperti ini adalah manusiawi, dan wajar. Toh Boi sudah mengambil keputusan gila dengan tetap mendampingi kaum petani hingga dia berkeluarga. Bagaimana dengan keluarganya, kalau hari-harinya dihabiskan untuk mengurus hal-hal yang sifatnya sosial.

F. HAUS ILMU PENGETAHUAN: POTRET MASYARAKAT PETANI PESAWAHAN

Pagi itu (Rabu, 24 Oktober 012/08.00), penulis menerima kedatangan Pak Wawan (70), aktifis SPP. Seperti lainnya, Pak Wawan dengan antusias memulai percakapan dengan bercerita seputar SPP, SMK-Plus, hingga proses pergerakan dan pembelajaran yang dialaminya selama kurang lebih sepuluh tahun terakhir.

Kali ini pembicaraan kita tidak terbatas soal SPP, tetapi juga merambah persoalan agama, budaya dan nasionalisme sebagai bangsa Indonesia. Pak Wawan, misalnya, menanyakan kenapa Kementerian Agama tidak bisa mengatur kebersamaan hari lebaran, maraknya terorisme, dan kemiskinan sebagian dari masyarakat Indonesia. Secara garis besar, penulis menyampaikan pendapat kala itu, gagalunya umat Islam di Indonesia untuk menghargai perbedaan dan mementingkan kepentingan bersama karena gagalnya pendidikan nasionalisme kita semua dalam berbangsa dan bernegara. Menurut penulis, kita boleh memiliki dasar untuk berlebaran pada tanggal 29, dan yang lain boleh meyakini berlebaran tanggal 28. Tetapi ingat, kita mustinya berlebaran ala Indonesia, dan mengabaikan argumentasi dan ego lainnya. Kalau ini bisa mendominasi, maka kita akan terlihat sebagai kesatuan bangsa. Dan bukan seperti yang terjadi pada saat ini.

“Kunci organisasi itu terus belajar dan kaderisasi,” demikian kata-kata Pak Wawan yang menarik perhatian penulis. Karena itu, tambah Pak Wawan, SPP mendirikan sekolah dan terus meminati kajian dan diskusi, dengan tema apa saja, dan di mana saja.

Pernah juga, oleh Pak Oman dan Ibu Wati, penulis diajak menghadiri perkumpulan kaum petani di dekat pantai Pangandaran. Ini tentu pengalaman yang sungguh asyik. Apalagi penulis baru kali pertama itu bisa melihat pantai Pangandaran. Yang lebih penting lagi, penulis bisa berkeliling di sepanjang jalan, melewati perkampungan, naik gunung, melihat keindahan alam, merasakan sejuk udara gunung, melintasi berhektar-hektar perkebunan yang masih hijau. Termasuk juga mata air pegunungan yang masih perawan. Tentu saja menggunakan mobil pick up, seperti yang penulis ceritakan di atas. Menantang, bukan.

Dari perjalanan itu, jalanan yang kita lewati terkadang sudah beraspal, namun banyak juga yang berupa jalan berbatu terjal. Penulis menjadi berfikir, mungkin ini yang menggembleng ketangguhan tenaga, serta alam pikiran masyarakat setempat. Mereka tertantang dan terdidik untuk bisa bersahabat dan menaklukkan alam pegunungan dan hutan rimba. Kalau tidak mau bekerja keras, mereka akan semakin sengsara. Akhirnya, mereka memilih hidup mandiri, tidak mudah mengeluh.

“Kalau hanya menghadapi persoalan jalan yang rusak saja loyo, apa lagi mengatasi masalah lain yang lebih berat,” kata Bu Wati menanggapi cerita kami. Huh, kami mendesah pelan.

G. PENUTUP

Mencermati paragraph demi paragraph di atas, menjadi bisa dipahami bahwa jaringan kaum ibu mampu memainkan peran penting dalam mengorganisir massa petani. Melalui media perkumpulan arisan, posyandu dan lain sebagainya, kaum perempuan berkumpul dan melakukan refleksi. Melalui forum sederhana seperti ini, skill dan pengetahuan ditaransformasikan. Hasilnya, satu gerakan berhasil digelindingkan.

Pada perjalanan berikutnya, ketika kelompok ini memiliki kemauan dan memperoleh kesempatan yang sama dengan orang-orang profesional dan kaum terdidik, mereka menjelma menjadi kelompok yang berdaya, mandiri, dan mencerahkan orang-orang di sekelilingnya.

Kaum petani di desa Banjaranyar, Ciamis, yang tergabung dalam serikat petani Pasundan atau SPP, mereka semula adalah kaum buruh yang tidak memiliki orientasi. Proses sosial membawa mereka pada perjuangan riil dalam membangun kelompok, dunia pertanian, hingga menyiapkan generasi penerus di duni pertanian.

Cerita di atas bisa menginspirasi kita semua, bahwa bangsa kita bisa menjadi berdaulat, mandiri dan bermartabat di dunia internasional. Syaratnya, harus dimulai dari orang-orang. Kita harus bersedia menjadi pribadi yang mau bekerja keras, belajar untuk bisa mengurai persoalan yang kita hadapi. Dan satu lagi, buang jauh-jauh buda bergantung kepada pihak lain. Siapa pun itu.

Sayangnya, dunia pendidikan di Indonesia masih berorientasi kepada pencarian lapangan pekerjaan. Ada aspek-aspek penting yang dimiliki anak didik kita, namun tidak dihargai oleh sistem dalam dunia pendidikan kita. Bagaimana kita menumbuhkan rasa cinta tanah air, memiliki jiwa wira usaha, memiliki jiwa kemandirian, memiliki semangat keberpihakan kepada kaum buruh dan petani, dan lain sebagainya. Ini semua tidak dikenalkan dalam dunia pendidikan kita.

Bayangkan, hari ini, antara guru, siswa, dan wali siswa, semua kompak stress bukan untuk apa-apa, tetapi khawatir dengan ujian nasional. Ujian nasional telah memberangus potensi khas yang dimiliki para siswa, seperti kecerdasan komunikasi dengan kondisi sosial di sekelilingnya.

Di kampung Pasawahan, siswa-siswi SMP dan SMK-Plus sudah dibiasakan mencintai dunia mereka, dunia orang tua mereka, masyarakat mereka dan dunia pertanian-perkebunan. Mereka tidak mau ikut-ikutan hanyut dengan budaya sekolahan pada umumnya yang mengimpor budaya dari luar. Mereka ingin tetap menjadi diri mereka sendiri. Ini menarik untuk dijadikan cara pandang tandingan dan kritik bagi paradigma pendidikan di negeri kita.

Calon-calon sarjana di desa ini sudah dibekali dengan sikap kepedulian terhadap desa dan masyarakatnya. Mereka juga menyiapkan kader untuk melanjutkan program mereka, meraih masa depan yang lebih baik di hari tua. Ini sekaligus menjadi kritik mayoritas sarjana kita, yang kalau sudah lulus beramai-ramai meninggalkan desa, tempat yang menghidupi dan membesarkan kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mochammad Fajrin, "Dinamika Gerakan Petani: Kemunculan dan Kelangsungannya di Desa Banjaranyar Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis" dalam <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/48208> (diakses 5 Nopember 2012).
- M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan* (Yogyakarta: Resist Boo, 2011).

Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi III, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.